

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam konteks keuangan kontemporer, perbankan memiliki fungsi strategis sebagai penopang utama stabilitas serta pendorong pertumbuhan ekonomi (Haerunnisa, H., et.al, 2023). Keberadaan lembaga perbankan menjadi penopang utama dalam sistem intermediasi keuangan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, yang ditandai oleh tingginya ketergantungan masyarakat terhadap akses pembiayaan untuk kegiatan ekonomi. Perbankan bukan hanya bertugas sebagai penghimpun dan penyalur dana, tetapi juga sebagai penjamin kelangsungan perekonomian melalui stabilitas sektor keuangan (Wartoyo, W., et.al., 2024). Oleh karena itu penilaian terhadap kinerja keberlanjutan keuangan lembaga perbankan merupakan aspek fundamental dalam memastikan ketahanan ekonomi nasional, lebih dalam situasi yang tidak menentu seperti krisis global dan pandemi (Wafi, I., et.al, 2024).

Diantara jenis lembaga perbankan yang berperan strategis dalam perekonomian Indonesia adalah Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS). BPRS hadir sebagai bentuk keadilan ekonomi berbasis syariah yang mengutamakan prinsip keadilan, keberlanjutan dan inklusi keuangan masyarakat kecil (Lubis, N, 2024). Dengan menerapkan prinsip-prinsip muamalah Islam, BPRS menjadi instrumen utama dalam mendukung sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang merupakan tulang punggung ekonomi nasional.

Dalam skala mikro keberadaan BPRS mempunyai peran penting dalam menggerakkan perekonomian sektor riil, terlepas dari peran yang dimainkannya dalam mendorong pertumbuhan UMKM yang didanai BPRS (Pasaribu, et.al, 2024). BPRS harus taat kepada aturan yang diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) agar tetap berjalan di Indonesia. Salah satu aspek utama untuk bertahan dan tetap beroperasi yaitu dengan menjaga kinerja keuangannya. Performa keuangan yang buruk bisa menjadi tanda bahwa BPRS menghadapi kepailitan

(Ramadhani, A., et.al, 2024). Berikut pertumbuhan jumlah BPRS dari 163 pada tahun 2020 menjadi 174 pada tahun 2024 berikut data tabel yang bersumber dari otoritas jasa keuangan (OJK):

**Tabel 1.** Perkembangan Jumlah BPRS di Indonesia

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah BPRS</b>
2020	163
2021	164
2022	167
2023	173
2024	174

Sumber: OJK (data diolah peneliti, 2025)

Tabel 1. terkait pertumbuhan jumlah BPRS setiap tahunnya dari 2020-2024 yang semakin meningkat, menunjukkan adanya peningkatan minat dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah. Namun, rasio keuangan yang dimiliki oleh BPRS masih tergolong tidak aman karena melampaui batas yang diberikan oleh Bank Indonesia (BI). Ini menjadi indikasi berbahaya bagi BPRS karena kurang efektif dalam mengelola operasionalnya. Dalam 5 tahun terakhir, banyak BPRS baru tetapi banyak BPRS lama yang mempunyai kinerja keuangan yang kurang baik.

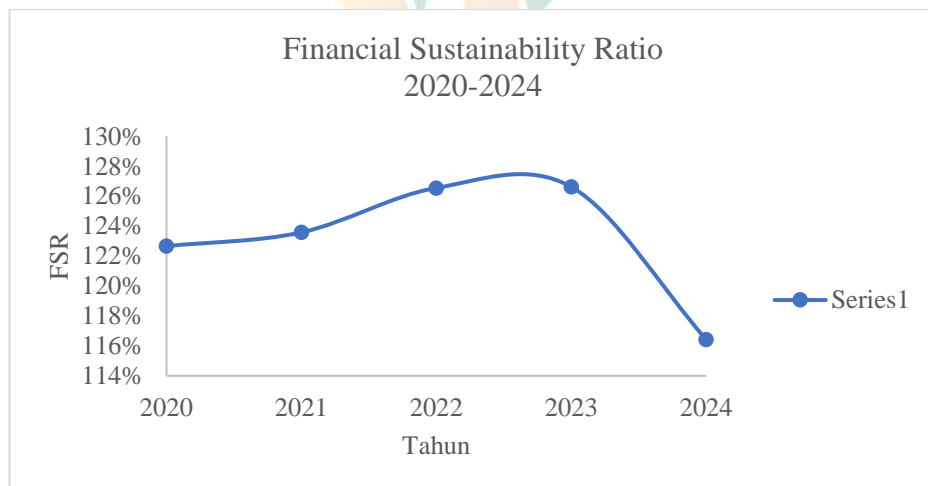
Kurang bagusnya rasio kinerja keuangan BPRS menandakan bahwa lembaga keuangan seperti BPRS sangat rentan terhadap kepailitan (Aji, S.B, 2022). Keberlangsungan hidup BPRS bisa dipertahankan dengan menjaga keberlanjutan keuangan operasionalnya. Mengingat pentingnya kehadiran BPRS bagi UMKM dan masyarakat kelas menengah kebawah, maka perlu diteliti lebih lanjut permasalahan kebangkrutan yang dialami oleh BPRS di Indonesia karena rasio keuangan melebihi standar Bank Indonesia (BI).

Keberlanjutan keuangan atau *financial sustainability* menjadi tolak ukur penting dalam menilai kemampuan jangka panjang BPRS untuk bertahan dan berkembang secara mandiri. Keberlanjutan ini mencerminkan sejauhmana BPRS dapat memenuhi kewajiban keuangannya tanpa mengandalkan subsidi eksternal,

serta kemampuan dalam menghasilkan pendapatan yang melebihi biaya operasional (McLaren., et.al, 2019).

Keberlanjutan keuangan umumnya diilustrasikan sebagai sistem keuangan yang berpihak pada pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi dampak terhadap lingkungan dan memperhatikan aspek sosial serta *entity governance* (Salahudin, 2022). Hal ini memberikan model pertimbangan lingkungan, termasuk mitigasi dan adaptasi iklim, perlindungan keanekaragaman hayati dan ekonomi sirkular (Purba, B, et.al, 2024).

Pertumbuhan dan perkembangan bank terhadap keberlanjutan keuangan dapat dinyatakan dengan *Financial Sustainability* (Gunawan, 2023). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024, nilai *Financial Sustainability Ratio* (FSR) BPRS mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir, dengan nilai FSR pada tahun 2020 sebesar 123% , mulai stabil kembali mengalami kenaikan ditahun 2021 124% dan tertinggi pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 127% namun kembali menurun menjadi 116% pada tahun 2024. Pola ini mengindikasikan adanya ketidakstabilan kinerja keuangan yang dapat berdampak terhadap keberlangsungan operasional dan kepercayaan publik terhadap institusi BPRS.



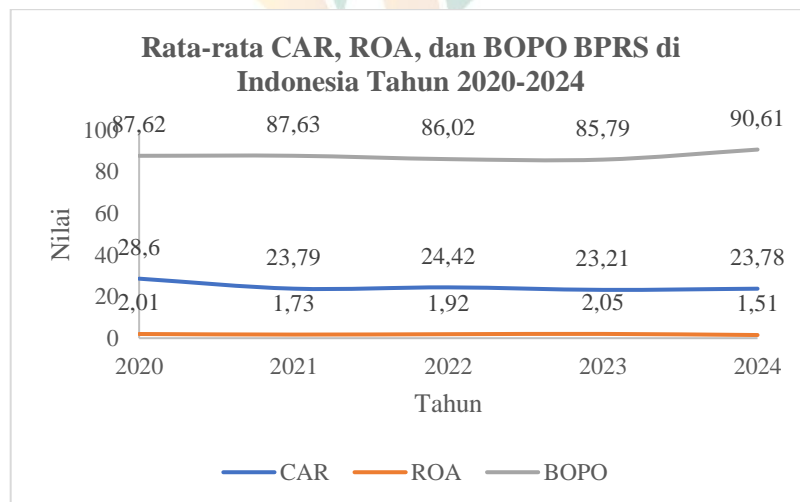
**Gambar 1.** *Financial Sustainability Ratio*

Sumber: *Data diolah peneliti, 2025*

Laporan keuangan yang bisa dijadikan tolak ukur untuk menghitung kondisi kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan dapat dianalisis menggunakan rasio

keuangan (Fitri., et.al, 2024). Modal yang cukup bisa diproksikan memakai “*Capital Adequacy Ratio (CAR)*” (Salsabila., et.al, 2024). Kerugian bisa dideteksi dari menurunnya “*Return On Assets (ROA)*” (Wahyudi, B., 2024). Serta peningkatan “*Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*”. Merujuk pada studi terdahulu Almaida Y et.al (2023) CAR, ROA, dan BOPO merupakan variabel internal yang bisa mempengaruhi *Financial Sustainability*.

Alasan fokus hanya pada tiga variabel ini terletak pada relevansi teoritis dan empiris yang telah diuji dalam berbagai konteks penelitian keuangan. Dibandingkan dengan rasio lain seperti *Non-performing Financing (NPF)* atau *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, CAR, ROA, dan BOPO dianggap sebagai variabel inti yang paling langsung memengaruhi keberlanjutan keuangan dari sisi internal bank. Penelitian oleh Rustam dan Adil (2022) menemukan bahwa CAR dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap FSR, sementara ROA tidak signifikan, meskipun dalam studi lain seperti oleh Oktaviyanti dan Murwaningsari (2023) justru menunjukkan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap FSR. Perbedaan ini menjadi alasan penting untuk menguji ulang hubungan tersebut pada konteks BPRS yang memiliki karakteristik unik dibandingkan bank umum syariah.



**Gambar 2.** Rata-rata CAR, ROA, dan BOPO di Indonesia Tahun 2020-2024

Sumber: *Data diolah peneliti, 2025*

Grafik pada rasio CAR BPRS di Indonesia tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa modal yang dipunya BPRS termasuk cukup stagnan dalam 5 tahun terakhir.

Rasio CAR pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan (28,6% menjadi 23,79%) tidak searah dengan FSR yang menunjukkan kenaikan (123% menjadi 124%), pada tahun 2021-2022 CAR mengalami kenaikan (23,79% menjadi 24,42%) sejalan dengan FSR yang mengalami kenaikan (124% menjadi 127%), pada tahun 2022-2023 CAR mengalami penurunan kembali (24,42 menjadi 23,21) tidak searah dengan FSR yang stabil (127%), pada tahun 2023-2024 CAR mengalami kenaikan (23,21% menjadi 23,78%) tidak searah dengan FSR yang mengalami penurunan (127% menjadi 116%), CAR yang besar akan menghadapi konsekuensi resiko dari pembiayaan yang mempunyai resiko. CAR yang besar belum tentu baik bagi pengelola aset yang beresiko, yang kemudian akan berakibat kepada performa bank dan mencerminkan bank tidak melakukan investasi yang luas pada aset yang berisiko untuk menghasilkan pendapatan (Susilawati, et.al., 2025).

Grafik ROA yang dimiliki BPRS di Indonesia pada gambar 2. Data menunjukkan tren ROA menurun dan cenderung tidak stabil sejak tahun 2020 hingga 2024 dan memiliki kenaikan pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan penurunan jumlah laba oleh BPRS. ROA pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan (2,01% menjadi 1,73%) tidak sejalan dengan FSR yang mengalami kenaikan (123% menjadi 124%), pada tahun 2021-2022 ROA menunjukkan kenaikan (1,73% menjadi 1,92%) sejalan dengan FSR yang mengalami kenaikan (124% menjadi 127%), pada tahun 2022-2023 ROA mengalami kenaikan (1,92% menjadi 2,05%) searah dengan FSR yang stabil (127%), pada tahun 2023-2024 ROA mengalami penurunan drastis (2,05% menjadi 1,51%) sejalan dengan FSR yang mengalami penurunan (127%-116%). Ginting et.al (2024) menyatakan bahwa apabila laba perusahaan berada pada titik rendah berturut-turut, maka lembaga keuangan akan menghadapi kesulitan keuangan. Peristiwa ini menandakan bahwa laba yang kurang baik menyebabkan kepailitan, laba juga dipengaruhi oleh pembiayaan. Apabila pembiayaan sedang bermasalah, otomatis laba yang masuk ke bank juga tidak akan maksimal.

Grafik yang tersaji pada gambar 2, BOPO BPRS di Indonesia semakin meningkat masing-masing tahunnya diatas 85% dan mencapai kondisi yang kurang baik sejak tahun 2020 menurut Bank Indonesia, hal ini mengindikasikan bahwa

BPRS tidak mengoptimalkan biaya atas laba operasionalnya. BOPO ialah perbandingan dalam sejauh mana bank mampu mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efisiensi bank. Rasio BOPO pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan (87,62% menjadi 87,63%) searah dengan FSR yang menunjukkan kenaikan (123% menjadi 124%), pada tahun 2021-2022 rasio BOPO mengalami penurunan (87,63% menjadi 86,02%) tidak searah dengan FSR yang mengalami kenaikan (124% menjadi 127%), pada tahun 2022-2023 rasio BOPO mengalami penurunan (86,02% menjadi 85,79%) tidak searah dengan FSR yang cenderung stabil (127%), pada tahun 2023-2024 rasio BOPO menunjukkan kenaikan (85,79% menjadi 90,61%) tidak searah dengan FSR yang menurun (127% menjadi 116%). Menurut BI, batas ideal BOPO adalah kurang dari 85%, dan sesuai dengan surat edaran OJK RI No 11/ SEOJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pengkreditan Rakyat dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah, rasio BOPO yang lebih tinggi tidak boleh melebihi 85%. Peningkatan rasio BOPO menyebabkan perusahaan menjadi lebih tidak efisien, dan ketidakefisienan ini bisa menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

Studi ini berlandaskan kesenjangan pada studi terdahulu atau gap dalam beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan. Studi dari Alfiana, M.A., et.al (2023) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap FSR, namun menurut Rosida et.al (2018) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap FSR. Menurut Nurhikmah, S., et.al (2021) rasio CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FSR. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et.al (2025) menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR.

Selanjutnya studi terdahulu mengenai ROA pada FSR, dari penelitian yang dilakukan oleh Rustam dan Adil (2022) menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap FSR. Dari penelitian Yitayaw (2021) dan Hilmawan et.al (2022) menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh positif terhadap FSR. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et.al (2025) menyatakan hasil penelitian bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Sustainability*.

Penelitian BOPO jika dihadapkan dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Menurut Prasetya (2024) rasio BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap FSR. Penelitian lain yang dilakukan oleh Apriliyanto dan prasetya (2024) menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap FSR. Dari ketiga rasio tersebut CAR, ROA, dan BOPO memiliki dampak dalam *financial sustainability* baik dampak secara negatif maupun positifnya. Temuan-temuan ini memperlihatkan adanya variasi hasil yang memunculkan kebutuhan untuk menguji ulang hubungan variabel-variabel tersebut dalam konteks BPRS secara nasional dengan data terbaru. Selain itu, pendekatan simultan terhadap ketiga variabel belum banyak dilakukan dalam satu model analisis khusus pada BPRS secara nasional, apalagi pada periode 2020–2024 pasca-pandemi.

Berdasarkan pemaparan data diatas, jumlah BPRS di Indonesia terus bertumbuh dalam 5 tahun terakhir. Namun, dalam praktiknya, BPRS menghadapi tantangan struktural yang mengancam keberlangsungan operasionalnya. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024 menunjukkan bahwa meskipun jumlah BPRS meningkat dari 163 (2020) menjadi 174 (2024), rasio kinerja keuangan BPRS menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. *Financial Sustainability Ratio* (FSR) mengalami fluktuasi dari 123% (2020), naik menjadi 127% (2022-2023), namun turun drastis menjadi 116% (2024). Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan pada kemampuan BPRS dalam menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi beban operasionalnya tanpa ketergantungan pada subsidi eksternal.

Problematika lain terlihat dari ketidakkonsistenan rasio keuangan internal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BPRS berfluktuasi dari 28,6% (2020) menjadi 23,78% (2024), meskipun tetap di atas standar minimum Bank Indonesia (8%). *Return on Asset* (ROA) menunjukkan tren menurun dari 2,01% (2020) menjadi 1,51% (2024), mencerminkan penurunan efisiensi penggunaan aset. Yang paling kritis, rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat dari 87,62% (2020) menjadi 90,61% (2024), melampaui batas ideal Bank Indonesia sebesar 85%. Kondisi ini menunjukkan inefisiensi operasional yang semakin memburuk dan berpotensi menggerus profitabilitas BPRS.

Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pertumbuhan kuantitas BPRS dengan kualitas kinerja keuangannya. Banyak BPRS baru bermunculan, namun BPRS yang telah beroperasi lama justru mengalami penurunan kinerja. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengancam eksistensi BPRS dan menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan syariah mikro.

Berdasarkan adanya gap dan keragaman argumentasi hasil penelitian yang ada mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan perbankan terhadap FSR mendorong peneliti untuk melakukan studi ulang dan lebih lanjut, mengingat keberlanjutan keuangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan untuk mempertahankan kelangsungan operasional BPRS maka peneliti mengangkat judul untuk penelitian ini yaitu “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Asset (ROA)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)* pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia selama periode 2020–2024”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Fluktuasi nilai rasio keuangan CAR, ROA, dan BOPO pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah dari tahun 2020-2024 masih belum optimal berdasarkan indikator Financial Sustainability Ratio.
2. Tingkat profitabilitas (ROA) BPRS masih relatif rendah dan belum stabil
3. Tingginya rasio BOPO menunjukkan ketidakefienan operasional BPRS.
4. Keterbatasan kajian simultan terhadap pengaruh CAR, ROA, dan BOPO terhadap keuangan BPRS.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada:

1. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi dari tahun 2020-2024
2. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi statistik perbankan syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh CAR, ROA, dan BOPO secara simultan dan parsial terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) BPRS di Indonesia?
2. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) BPRS di Indonesia?
3. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) BPRS di Indonesia?
4. Apakah CAR, ROA, dan BOPO berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) BPRS di Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), dan Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) BPRS di Indonesia.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan Tujuan penelitian maka, Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis dari hasil penelitian ini yaitu:
  - a. Memberikan masukan dan melengkapi penelitian terdahulu.
  - b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya untuk riset yang berkaitan dengan rasio keuangan terhadap keberlangsungan bank pembiayaan rakyat syariah.
2. Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini adalah:

Bagi perusahaan perbankan, hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk perencanaan dan pengelolaan dana guna melanjutkan kinerja keuangannya.